

**TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI  
PERILAKU PERUNDUNGAN BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen (S.Pd.)  
Program Studi S1 Pendidikan Agama Kristen**



**Oleh:**

**SISKA KRISTINA  
NIM: 2020208030**

**Jakarta, 02 Juli 2024**

**SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA)  
JAKARTA 2024**

## HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama serta mengetahui seluruh proses penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan **Siska Kristina** yang berjudul **TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN BAGI PESERTA DIDIK TINGKATSEKOLAH MENENGAH PERTAMA**, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini diterima dan disahkan sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Diterima dan disahkan

Pada tanggal, 02 Juli 2024

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

**Ketua**



**Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A.**

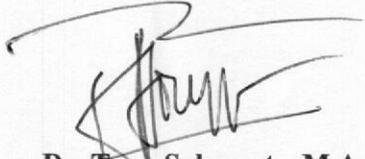
**NIDN: 2306018001**

## HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Setelah memeriksa dan meneliti secara saksama hasil proses perbaikan penelitian dan cara penyusunan skripsi yang dilakukan **Siska Kristina** yang berjudul **TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN BAGI PESERTA DIDIK TINGKATSEKOLAH MENENGAH PERTAMA**, yang telah diuji dalam sidang skripsi pada 25 Juni 2024, maka dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini disetujui oleh TIM PENGUJI sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

**Ketua**

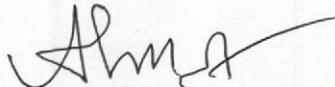


**Dr. Fony Salurante, M.A., M.Pd.K.**  
**NIDN: 2316038101**

**Sekretaris**

**Yane Henderina Keluanan, M.Pd.K.**  
**NIDN: 2308066901**

**Anggota**



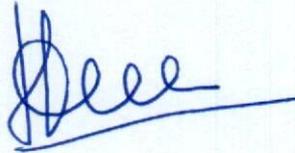
**Aprianus Ledrik Moimau, M.Th.**  
**NIDN: 2307047302**

## **HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING**

Dosen pembimbing telah menerima hasil penelitian yang **TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**, yang telah dipersiapkan dan diserahkan oleh **Siska Kristina** untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar **SARJANA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (S.Pd.)** dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**.

Disetujui tanggal, 02 Juli 2024

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Riste Tioma Silaen, M.Th.**  
**NIDN: 2318037101**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya susun ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Kristen dari **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI ARASTAMAR (SETIA) JAKARTA**, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan secara jelas sumbernya sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku serta telah dibuktikan pengecekannya dengan menggunakan aplikasi Turnitin yang ditentukan oleh institusi di bawah pengawasan dosen pembimbing dan Waket IV (Bid. Penelitian dan PKM).

Apabila ditemukan ada data yang merupakan hasil plagiat dan manipulasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga dan perundang-undangan yang berlaku. Segala kesalahan yang dilakukan secara sengaja akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain.

Jakarta, 02 Juli 2024



**(Siska Kristina)**

## ABSTRAK

SISKA KRISTINA,

**2024, TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA.** Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta. Skripsi Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penelitian ini menunjukkan kajian tanggung jawab guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Penelitian ini di latar belakang oleh adanya intimidasi dari sekelompok peserta didik yang lebih senior kepada junior, adanya peserta didik yang mengalami perundungan dari teman sekolah, kecenderungan sifat egosentris remaja yang hanya mementingkan dirinya sendiri, minimnya perilaku prososial kepada sesama yang mendatangkan ketidaksenangan orang lain. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu: pertama, Bagaimana latar belakang guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Kedua, Bagaimana tanggung jawab guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Ketiga, Bagaimana implikasi guru PAK bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama. Ada pun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan betapa pentingnya tanggung jawab guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif studi kepustakaan (Library Research) dengan mengadakan studi terhadap buku-buku literatur, Alkitab, jurnal artikel, dan lain sebagainya. Hasil dari penelitian ini adalah guru PAK akan mengembangkan pemahaman tentang perundungan dan efeknya, menanamkan nilai-nilai Kristiani, meningkatkan keterampilan sosial dan empati, menjadi teladan dan pendamping, bekerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, mendorong kebijakan anti-perundungan. Oleh karena itu, guru PAK memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Mereka juga membantu mengatasi masalah perundungan di kalangan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dengan menggunakan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan aspek spiritual, sosial, dan emosional.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Guru PAK, Perilaku Perundungan, Sekolah Menengah Pertama.

Jumlah Kata : 245 kata

Dosen Pembimbing : Dr. Riste Tioma Silaen, M.Th.

## KATA PENGANTAR

Dengan ketekunan hati dan segenap pikiran, penulis telah berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan data untuk menyusun skripsi ini. Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, sang pemberi hikmat dan pengetahuan. Hanya dengan kasih karunia dan pertolongan-Nya, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Berkat tuntunan-Nya, penulis dapat melewati segala tantangan dan rintangan yang menghadang dalam proses penyusunan skripsi ini. Setiap kali rasa lelah dan keputusasaan datang menghampiri, Tuhan senantiasa hadir untuk memberikan kekuatan dan pencerahan baru. Penulis yakin bahwa tanpa pertolongan dari Tuhan Yesus, mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tuhan telah mengaruniakan penulis dengan kesehatan, ketabahan, dan pikiran yang jernih untuk dapat menuntaskan karya ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa takut dan gentar, penulis mengucapkan segala kemuliaan dan hormat selama-lamanya hanya kepada Tuhan Yesus Kristus. Melalui skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini:

1. Dr. Matheus Mangentang, M.Th., pendiri lembaga Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta dan Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI). Yang telah memberikan motivasi, mendidik, mengarahkan, serta mendoakan penulis selama studi di kampus SETIA Jakarta.
2. Dr. Moses Wibowo, M.Th., M.A., ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
3. Dr. Riste Tioma Silaen, M.Th., sebagai dosen pembimbing yang dengan sabar meluangkan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberikan motivasi, memberikan saran.
4. Dr. Jonidius Illu, M.Th., Yane Henderina Keluanan, M.Pd.K., dan Febrianto Sutomo Rompis, M.Th., sebagai dosen penguji proposal.
5. Para waket, kaprodi, staf, dosen dan bidang perpustakaan yang telah memberikan pembinaan, pembimbingan serta mendoakan penulis selama berada di Sekolah Tinggi teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.
6. Kepada bapak/ibu asrama yang selalu menasehati, menyemangati, dan memberikan watu untuk membina dan mendoakan penulis.
7. Kepada para pembina persekutuan Borneo beserta adik-adik yang selalu mendoakan, memberi semangat, mendukung, menarahkan, menasehati penulis.
8. Keluarga tercinta, papa Apin, mama Linda wati yang telah memelihara, membesarkan, mendidik, menasehati, menyemangati dan yang selalu mendoakan penulis serta adik-adik saya, Fitri, Kirana, Kelviyan, dan Christian yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk terus berjuang dalam menyelesaikan studi.
9. Pdt. Kasih Budi Laia M. Th dan ibu Melly Sumantik S.Pd.K sebagai orang tua rohani di pelayanan.
10. Bapak Yosef Bali Ngara dan Ibu Parida sebagai gembala sidang yang memperkenalkan STT SETIA Jakarta.
11. Ario Penangsang S.Pd yang selalu mendukung, memotivasi, mengarahkan, dan mendoakan penulis.

12. Adik semester Junidar Gulo dan Febbyola Agnesia yang selalu mendengarkan, menyemangati, dan mendoakan.
13. Rekan seperjuangan angkatan 2020.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga Tuhan Yesus Kristus yang membalas kebaikan kepada Bapak/ibu dan saudara-saudari dalam segala pekerjaan, pelayanan, dan usaha yang di jalankan. **Tuhan Yesus Memberkati.**

Jakarta,.....Juni 2024

Siska Kristina

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING DAN PEMBACA ..</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>1</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Metodologi Penelitian.....	10
H. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II LATAR BELAKANG PERILAKU PERUNDUNGAN DAN PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) .....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Guru PAK.....	14
2. Manfaat dan Tujuan Guru PAK.....	16
3. Metode Pendekatan Guru PAK.....	17
4. Kompetensi Guru PAK .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b> 20
5. Strategi Mengajar Guru PAK .....	22
6. Pandangan Alkitab Tentang Guru PAK.....	22
<b>B. Perilaku Perundungan .....</b>	<b>25</b>
1. Definisi Perilaku Perundungan.....	25
2. Perilaku Perundungan Menurut Para Ahli .....	26
3. Jenis dan Bentuk Perilaku Perundungan .....	27
<b>C. Latar Belakang Terjadinya Perilaku Perundungan .....</b>	<b>29</b>
1. Faktor Diri Sendiri.....	29

2. Faktor Teman sebaya .....	29
3. Faktor Keluarga .....	30
4. Faktor Sekolah.....	30
5. Faktor Lingkungan Sosial .....	31
6. Faktor Media .....	31
<b>D. Akibat Terjadinya Perilaku Perundungan.....</b>	<b>31</b>
1. Bagi Korban .....	31
2. Bagi Pelaku .....	32
3. Bagi Sekolah.....	33
4. Bagi Lingkungan Sosial.....	33
<b>E. Perkembangan Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama .....</b>	<b>34</b>
1. Secara Fisik .....	35
2. Secara Sosial.....	35
3. Secara Mental .....	36
4. Secara Moral.....	36
5. Secara Rohani.....	37
<b>F. Dasar Alkitab Guru PAK dalam Mengatasi perilaku perundungan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.....</b>	<b>37</b>
1. Perjanjian Lama.....	37
2. Perjanjian Baru .....	43
<b>BAB III TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA .....</b>	<b>52</b>
<b>A. Tanggung Jawab Guru PAK Mengatasi Perilaku Perundungan .....</b>	<b>52</b>
1. Guru PAK Menerangkan Tentang Perilaku Perundungan.....	52
2. Guru PAK Mendidik Menjauhkan Diri Dari Perilaku Perundungan.....	53
3. Guru PAK Mengajarkan Kebenaran Firman Tuhan .....	54
4. Guru PAK Mendidik dengan Kasih.....	57
5. Guru PAK Memotivasi Berpikir Positif.....	59
6. Guru PAK Membimbing dengan Sabar .....	62
7. Guru PAK Melakukan Pelayanan Konseling .....	64
8. Guru PAK menyediakan fasilitator.....	65
9. Guru PAK Menjadi Teladan.....	68
10. Guru PAK Hadir Sebagai Sahabat .....	69
<b>B. Guru PAK Bekerja Sama Dengan Pihak-pihak Lain Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan .....</b>	<b>73</b>
1. Orang Tua Peserta Didik.....	73

2. Kepala Sekolah.....	74
3. Guru dan Staf.....	75
4. Gereja.....	76
5. Lingkungan Masyarakat.....	77
<b>BAB IV IMPLIKASI GURU PAK BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH</b>	
<b>MEMENGAH PERTAMA.....</b>	<b>79</b>
A. Guru PAK Menanamkan Nilai-nilai Iman Kristen Kepada Peserta Didik .....	79
B. Guru PAK Memberikan Pembinaan Yang Memperkaya Kehidupan Sosial Peserta Didik.....	81
C. Guru PAK Membentuk Karakter Dan Moral Peserta Didik Berdasarkan Kehendak Tuhan.....	84
D. Guru PAK Memberikan Dukungan Emosional Kepada Peserta Didik Yang Mengalami Perundungan.....	87
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>101</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Penulis akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan dalam bab ini.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, orang dapat mengenali dan mengembangkan kemampuan mereka, mendapatkan pengetahuan, dan membentuk karakter yang baik. Dengan adanya pendidikan dapat mendorong pemerintah dalam menyediakan akses pendidikan yang merata (R. Sihombing, 2023). Setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia sendiri, dengan ditetapkannya Pemerintah berhak menjamin pendidikan yang layak bagi semua warga negara, menurut Undang-Undang 1945. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, bertanggung jawab menciptakan suasana belajar di mana peserta didik menikmati belajar. Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi yang bermartabat dan berkarakter. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, fenomena perundungan (bullying) di lingkungan sekolah terlebih pada jenjang Sekolah Menengah Pertama telah menjadi perhatian serius bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Perundungan dapat berdampak besar bagi psikologis dan mental korban.

Sekolah Menengah Pertama lebih dikenal dengan remaja awal. Pada umumnya peserta didik di Sekolah Menengah Pertama rata-rata yang berusia 13-15 tahun, walaupun anak SD sudah ada juga yang sudah memasuki masa remaja awal. Remaja merupakan proses transisi dari anak-anak menuju kedewasaan dengan ditandai dengan

masa pubertas, sehingga tidak jarang remaja akan menunjukkan sifat yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika masih anak-anak (Ayudiputri & Afifah, 2022). Masa pubertas, peserta didik berpotensi mengalami perasaan emosi yang tinggi. Kedudukan masa remaja akan memperlihatkan tempramental negatif yang mudah muncul, seperti sedih, marah, cemas, cemburu, dan kecewa (Suryani, 2013). Sekolah menjadi salah satu wadah yang paling tepat bagi peserta didik dalam mengontrol cara berfikir, bersikap bahkan berperilaku, dengan harapan peserta didik tidak mengikuti atau bahkan melakukan tindakan yang bersifat penyimpangan sosial (Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021). Perbuatan yang merujuk pada hal yang negative seperti tindakan kekerasan yang dapat menyebabkan kematian secara langsung atau tidak langsung. Perilaku yang merugikan orang lain dilakukan dengan terus menerus dengan kondisi dan situasi yang tidak mengenakan hati bagi korban yang terjadi pada remaja yang disebut perundungan. Sifat yang seringkali muncul pada masa remaja ialah egoisentrisme.

Dari sisi spiritualitas, guru PAK dan peserta didik juga memiliki peran yang sangat penting dengan menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada remaja sebagai dasar iman yang benar. secara umum kata “ PAK ” dalam Bahasa Yunani (paedagogis) yang artinya membimbing. Guru PAK merupakan bagian dari tenaga kerja yang memiliki tujuan dalam pendidikan nasional yang dipersiapkan untuk memberikan pengajaran yang bersifat teologi kepada peserta didik di lingkungan sekolah dengan menanamkan motivasi yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dalam hal fisik, psikologi, dan intelektual, sosial, dan mental-spiritual. PAK merupakan pendidikan yang sumber belajarnya dari Alkitab dan pengajaraannya berpusat kepada kristus (Stevan Tubagus, 2022). Namun Sebagian guru PAK masih mengalami krisis

keteladanan. Baik dalam hal sikap, perbuatan, dan perkataan seringkali berbanding terbalik dengan apa yang ia ajarkan kepada peserta didik untuk melakukannya.

Namun masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan seringkali menjadi dilema bagi peserta didik. Peserta didik mulai mencari jati dirinya dan akan mengalami ketidakstabilan emosi akibat perubahan psikis dan fisik. Adanya sifat egosentris pada remaja yang hanya mementingkan diri sendiri (Yulandari, 2008). Sifat demikianlah yang akan merujuk pada penyimpangan sosial peserta didik. Kenakalan remaja lebih dominan terjadi di lingkungan sekolah adalah perilaku perundungan. Pertemuan dengan teman sebaya biasanya menjadi peluang terjadinya perundungan. Tindakan intimidasi dan pengucilan terhadap mereka yang dinilai tidak memiliki kemampuan untuk melawan. Seseorang yang memiliki sifat seperti suka menyendiri, sangat pemalu, pendiam bahkan tidak mau bergaul dengan orang lain, akan memberikan peluang bagi pembully melakukan tindakan agresif kepada mereka yang lemah (Ika Apriani Dewi Saputri, 2021). Minimnya perilaku prososial kepada sesama akan mendatangkan ketidaksenangan orang lain. (Bhinti Nur Khasanah, 2022). Sikap yang tidak memperdulikan orang lain dan memiliki empati yang rendah.

Perundungan, juga dikenal sebagai pelecehan, atau tindakan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk menyakiti orang yang dinilai lebih lemah. Dengan demikian, perundungan yang kerap terjadi pada peserta didik khususnya Sekolah Menengah Pertama perlu mendapatkan penanganan yang lebih serius agar tidak menimbulkan dampak yang lebih buruk bagi korban. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti intimidasi, pengucilan sosial, pelecehan, hingga tindakan kekerasan fisik. Perundungan dapat terjadi kapan dan kepada siapa saja yang memiliki ketidakmampuan untuk melawan. Lingkungan sekolah

yang semestinya menjadi tempat peserta didik belajar dan mengembangkan potensinya, kini malahan menjadi tempat yang tidak aman karena perilaku perundungan seringkali terjadi pada peserta didik.

Kenyataannya perilaku perundungan di lembaga satuan pendidikan telah menjadi lebih umum, seperti yang ditunjukkan oleh banyaknya peserta didik yang mengeluh tentang masalah mereka kepada orang tua dan guru mereka di sekolah. Pengaruh perilaku perundungan pada remaja awal di SMP Kristen Setia Budi Kota Malang menyebutkan bahwa perilaku perundungan terjadi karena faktor dari teman sebaya, media sosial, dan lingkungan sosial. Mereka melakukan aksinya dengan melakukan pemalakan untuk meminta uang atau hal-hal lain sebagainya. Ketika korban tidak memberikan apa yang mereka inginkan, maka mulailah pelaku melakukan intimidasi atau mengancam korban sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Menurut Chistofora K. Ada Ada empat jenis perlindungan: perlindungan verbal, perlindungan fisik, perlindungan relasional, dan perlindungan elektronik atau cyberbullying (K, 2023). Perundungan secara verbal adalah salah satu dari bentuk perundungan yang paling umum dan dapat dilihat. Contohnya termasuk memanggil seseorang dengan nama, celaan, fitnah, penghinaan, atau gosip. Tindakan perundungan verbal dapat menyakiti korban dan memberikan dampak psikologis yang signifikan pada korban. Perundungan secara fisik berupa penindasan paling mudah dilihat dan dikenali, insiden penindasan tidak sebanyak penindasan lainnya. Memukuli, menendang, menampar, atau mendorong badan atau kepala adalah contohnya. Perundungan berdasarkan hubungan dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial seseorang. Pandangan agresif, lirik mata, helaan napas, dan tawa mengejek adalah

contohnya. Perundungan digital (Cyberbullying) adalah bentuk perlindungan yang dilakukan melalui media digital seperti komputer, ponsel, internet, e-mail, dan grup chat online.

Terdapat 3 kategori yang dapat kita lihat sebagai bentuk perilaku perundungan yakni Ketidakseimbangan kekuasaan, pengulangan dan melibatkan perilaku yang melibatkan kekerasan (Nailul Yolanda Izza, 2023): *Pertama*, Orang yang melindungi orang lain, baik secara fisik maupun piskis, akan menggunakan kekuatan atau kekuatan mereka di sekitar orang tersebut untuk membuat mereka sakit. *Kedua*, tindakan perundungan terjadi berulang kali dan berulang kali. Oleh karena itu, karena perundungan bermain dengan daya tahan mental korban, tekanan yang diterima semakin meningkat seiring waktu. *Ketiga*, perundungan tidak selalu melibatkan kekerasan karena perundungan bukanlah perilaku yang menyebabkan kekerasan. Perundungan tambahan dapat dilakukan secara diam-diam tanpa menyebabkan luka atau gangguan fisik. Kekerasan hanya dapat terjadi pada titik tertentu.

Beberapa hal, seperti pola asuh, sekolah, harga diri, dan norma kelompok, berkontribusi pada perlindungan ini. Menurut faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan, peserta didik harus diberikan intervensi dari berbagai pihak untuk mencegah perilaku perundungan. Saat ini, banyaknya tindakan perundungan remaja masih menjadi tantangan bagi dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus perundungan yang terus terjadi di sekolah. Perilaku yang menunjukkan moral yang buruk, akhlak yang rendah, kurang beradab, dan moral manusia yang bobrok dalam masyarakat disebut perilaku perundungan. Kasus ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya, perlu memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku perundungan. Perilaku agresif yang diulang-ulang terhadap orang

yang berada dalam posisi yang lebih lemah disebut perundungan. Problem perundungan berubah menjadi (Alfiyatun et al., 2023). Oleh karena itu, untuk melakukan pencegahan yang efektif, sangat penting untuk memahami penyebab perundungan tersebut.

Perilaku perundungan berdampak serius terhadap perkembangan mental peserta didik. Kesehatan mental yang baik membuat peserta didik mampu melakukan berbagai aktifitas untuk memenuhi kewajiban sosialnya secara baik. Dengan tidak memiliki kesehatan mental yang baik, besar kemungkinan cenderung mengalami kondisi tertekan. Kurangnya sikap simpati dan empati terhadap sesama dapat menimbulkan kecelakaan bagi orang lain. Seperti tindakan perundungan menimbulkan rasa khawatir, takut, bagi remaja. Perilaku perundungan non fisik dapat berupa cemooh, pengucilan, ejekan, dan perilaku perundungan yang menyakiti fisik ialah pemukulan dan dorongan. Sikap kepercayaan diri yang rendah yang dimiliki oleh remaja akan memperlihatkan rasa cemas dan takut untuk tetap mempertahankan apa yang menjadi hak milik pribadinya. Perasaan takut yang dialami oleh remaja membuat korban perundungan tidak mau melakukan perlawanan ketika perundungan terjadi (Rizqi et al., 2009). Adanya tontonan yang dapat memicu terjadinya perilaku perundungan. Tontonan yang bersifat negative seringkali cepat terekam di dalam pikiran peserta didik dan mulai memiliki keinginan untuk mencoba tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Pada dasarnya perilaku perundungan merupakan tindakan yang tidak terpuji yang di perbuat oleh oknum tertentu untuk mengintimidasi orang lain yang dinilai lebih lemah. Menurut Wiryosutomo, Muhammad Fakhrun Siraj dan Hadi Warsito mengatakan bahwa perilaku perundungan mengarah pada penekanan pada seseorang atau beberapa orang yang dinilai lebih lemah, lebih junior, atau lebih kecil oleh sekelompok orang yang lebih kuat, lebih senior, atau lebih besar (Wiryosutomo, 2020). Perundungan yang

dimaksud dapat menyebabkan tekanan kepada seseorang atau kelompok individu. Tindakan kekerasan yang terjadi secara konsisten dalam rentang waktu yang cukup lama. Tindakan terjadi pada hubungan dimana terdapat ketidakseimbangan kekuasaan. Seseorang yang menjadi korban perundungan akan berdampak pada kejiwaan dan sosialnya. Peserta didik yang menutup diri dan kurang membangun interaksi dengan orang lain akan berpeluang besar terjadinya perlakuan perundungan. Kepribadian peserta didik dapat mempengaruhi terjadinya perilaku perundungan yang interaksi sosialnya rendah (Pangaribuan, 2019). Perilaku perundungan ialah tindakan yang bersifat negative dengan memiliki tujuan untuk menyakiti korban.

Motivasi di balik perilaku perundungan seringkali melibatkan kebutuhan untuk dominasi atau kontrol. Pelaku mungkin merasa puas atau mendapatkan kepuasan dari penderitaan orang lain. Tujuan utamanya bisa berupa peningkatan status sosial, kontrol atas kelompok, atau hanya kepuasan pribadi. Setiap jenis perundungan memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan fisik dan mental korban. Oleh karena itu, mengenali tanda-tanda perundungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah dan mengatasinya sangat penting. Untuk membuat lingkungan yang aman dan sehat bagi semua orang, sangat penting untuk memberikan pendidikan tentang perlindungan dan dukungan kepada korban.

Dalam konteks ini, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tugas yang besar untuk menangani masalah perundungan di sekolah. Guru PAK diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama melalui instruksi dan contoh mereka. Mereka adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk membangun karakter dan nilai-nilai moral peserta didik mereka.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Adanya intimidasi dari sekelompok peserta didik yang lebih senior kepada junior.
2. Adanya peserta didik yang mengalami perundungan dari teman sekolah.
3. Kecenderungan sifat egosentris remaja yang hanya mementingkan dirinya sendiri.
4. Minimnya perilaku prososial kepada sesama yang mendatangkan ketidaksenangan orang lain.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi di atas, penulis membatasi masalah nomor 2, yaitu adanya peserta didik yang mengalami perundungan dari teman sekolah. Peserta didik SLTP secara psikologis masih labil artinya Perubahan hormon yang cepat dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang drastis. Korban perundungan akan berdampak jangka panjang pada kesehatan mental, emosional, dan akademis peserta didik. Perundungan sering menyebabkan peserta didik merasa cemas, takut, dan tidak aman, yang dapat menyebabkan depresi.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana latar belakang guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama
2. Bagaimana tanggung jawab guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama
3. Bagaimana implikasi guru PAK bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.
2. Menjelaskan bagaimana tanggung jawab guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.
3. Menjelaskan bagaimana implikasi guru PAK bagi peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama.

### **F. Ruang Lingkup**

Penelitian yang dilakukan ini mengarah pada peserta didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama yang Sebagian besar mengalami perilaku perundungan.

Perilaku perundungan merujuk pada perilaku negatif yang mencelakakan orang lain. oleh sebab itu, guru PAK perlu mengatasi perundungan terjadi kepada peserta didik.

### **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif digunakan. Istilah "penelitian kualitatif" mengacu pada hasil penelitian yang diperoleh tanpa menggunakan teknik statistik atau bentuk hitungan lainnya (Corbin, 2003). Metode kualitatif menggunakan pendekatan kepustakaan (library research). Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa cara untuk mencapai tujuan penelitian. Seperti melakukan observasi, membaca buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan melihat dari penelitian terdahulu. Sistem pengambilan data dengan mengutip artikel, buku, dan melihat dari penelitian terdahulu (Adlini et al., 2022).

## **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini tergambar secara sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini peneliti menguraikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

### **BAB II LATAR BELAKANG GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

### **BAB III TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

### **BAB IV IMPLIKASI GURU PAK BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

### **BAB V PENUTUP**

### **BAB III**

## **TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN PADA PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

BAB III ini akan membahas tanggung jawab guru PAK mengatasi perilaku perundungan dan guru PAK bekerjasama dengan pihak-pihak lain dalam mengatasi perilaku perundungan. Perundungan di lingkungan sekolah adalah masalah besar yang memengaruhi perkembangan mental dan emosional peserta didik. Guru PAK sebagai pendidik dan teladan bagi para murid, memiliki tanggung jawab besar dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan ini.

### **A. Tanggung Jawab Guru PAK Mengatasi Perilaku Perundungan**

#### **1. Guru PAK Menerangkan Tentang Perilaku Perundungan**

Sebagai Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), guru tersebut memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menerangkan secara jelas dan mendidik tentang perilaku perundungan kepada peserta didiknya. Guru PAK menjelaskan dengan jelas apa itu perundungan, yaitu tindakan menyakiti atau mengintimidasi orang lain secara sengaja dan berulang kali dilakukan secara fisik, verbal, atau psikologis. Guru PAK perlu menjelaskan berbagai bentuk perundungan, seperti perundungan fisik (memukul, mendorong, dll), verbal (mengejek, menghina, mengancam), relasional (mengucilkan, menyebarkan gosip), dan cyber (perundungan melalui media sosial/internet).

Guru PAK menguraikan dampak negatif perundungan bagi korban, seperti depresi, rendah diri, prestasi akademik menurun, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Guru PAK perlu menegaskan bahwa perundungan merupakan tindakan melawan hukum yang dapat dikenai sanksi, seperti pemanggilan orang tua, skorsing, atau bahkan

tuntutan hukum. Sebagai guru PAK, ia harus menanamkan nilai-nilai seperti kasih, toleransi, saling menghormati, dan melindungi yang lemah sesuai ajaran agama Kristen. Guru PAK menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan anti-perundungan, seperti menghargai perbedaan, bersikap ramah, dan menegur dengan bijak jika ada perilaku perundungan.

## 2. Guru PAK Mendidik Menjauhkan Diri Dari Perilaku Perundungan

Guru PAK menekankan ajaran-ajaran Kristen tentang mengasihi sesama manusia, menghormati satu sama lain dan memperlakukan orang lain dengan cara yang kita inginkan. Hal ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa perundungan adalah perilaku yang salah dan bertentangan dengan keyakinan agama. Guru PAK menjadi teladan dalam berperilaku baik, ramah, dan penuh kasih sayang kepada semua peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat contoh nyata bagaimana seharusnya memperlakukan orang lain dengan baik. Guru PAK dapat membantu peserta didik membangun rasa percaya diri yang sehat dan harga diri. Tidak mungkin bagi peserta didik yang memiliki harga diri yang baik untuk menjadi pelaku atau korban perundungan. Guru PAK memiliki kemampuan untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi setiap peserta didik. Ini dapat dicapai dengan menetapkan aturan yang jelas tentang apa yang dianggap baik dan tidak baik, serta memberikan konsekuensi yang tegas bagi pelanggaran. Jika terjadi kasus perundungan, guru PAK harus siap mendengarkan dengan empati dan memberikan dukungan kepada korban. Mereka juga harus mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikan perundungan dan memastikan keamanan serta keselamatan korban. Guru PAK bersama orang tua dan pihak sekolah lainnya dalam upaya mencegah dan menangani perundungan. Dengan kerjasama yang baik, masalah perundungan dapat ditangani secara lebih efektif. Dengan

menerapkan pendekatan ini, guru PAK dapat membantu mengembangkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan dan mengajarkan peserta didik untuk menjadi individu yang penuh kasih dan menghormati sesama manusia.

### 3. Guru PAK Mengajarkan Kebenaran Firman Tuhan

Dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai firman Tuhan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini adalah salah satu pilihan dasar yang dapat dilakukan oleh guru PAK. Firman Tuhan mengajarkan pengampunan, cinta kasih, dan penghormatan terhadap sesama. “Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri,” kata Yesus dalam Injil Mat 22:39. Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya untuk menghargai dan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti kita ingin diperlakukan dengan orang lain. Ajaran ini dapat digunakan oleh guru PAK untuk membangun empati dan penghargaan terhadap perbedaan di antara mereka. Guru PAK memiliki tugas besar dan mulia untuk mendidik peserta didik. Mereka tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mentransfer informasi, tetapi mereka juga memiliki peran sebagai wakil Allah di muka bumi (Sitepu & Naibaho, 2023).

Dalam menghadapi permasalahan perundungan di lingkungan sekolah, guru PAK yang kreatif dapat memerankan peran ini dengan sebaik-baiknya agar dapat membuat lingkungan belajar yang aman, tenang, dan penuh perhatian (Zega, 2022). Sebagai wakil Allah, guru PAK diuntut mencontohkan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Allah, seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan. Mereka harus memperlakukan setiap peserta didik dengan penuh cinta kasih tanpa membedakan latar belakang atau karakteristik individu (Agung & Astika, 2011). Dengan demikian, para peserta didik akan merasa dihargai, diterima, dan terlindungi dari perilaku perundungan. Selama proses ini, pendidik harus menerapkan prinsip keadilan dan

pengampunan yang diajarkan oleh Allah dalam kitab suci. Selain itu, firman Tuhan juga mengajarkan tentang kerendahan hati dan sikap tidak membalas dendam (Tampenawas et al., 2020). Kata Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Rm 12:19 “janganlah kamu sendiri menuntut pembalasan, hai saudara-saudara yang kekasih, melainkan berilah tempat untuk murka Allah.” Guru PAK dapat menggunakan ayat ini untuk mendorong peserta didik agar tidak membalas perbuatan jahat dengan perbuatan jahat lainnya, melainkan menyelesaikan konflik dengan cara berdamai dan bijaksana.

Mereka harus membantu pelaku untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menumbuhkan rasa empati dan memberikan bimbingan agar dapat menjadi individu yang lebih baik (Ivan et al., 2023). Dengan demikian, para peserta didik akan belajar bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk bertobat dan berubah menjadi lebih baik. Sebagai wakil Allah, guru harus menjadi teladan dalam menerapkan ajaran-ajaran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK dapat menggunakan pendekatan yang menarik dan relevan untuk mengajarkan firman Tuhan kepada peserta didik. diperlukan namanya strategi yang kreatif serta bervariasi sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat mendengarkan firman Tuhan. Misalnya, dengan menggunakan cerita-cerita inspiratif dari Alkitab, mengadakan diskusi kelompok, atau bahkan melalui kegiatan permainan peran. Metode-metode ini membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan mereka (Hanaris, 2023). Selain mengajarkan secara verbal, guru PAK menjadi panutan dalam menggunakan prinsip-prinsip firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dengan menunjukkan kasih sayang, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama. tentang bagaimana menerapkan ajaran-ajaran firman Tuhan dalam kehidupan nyata.

Dalam menghadapi kasus perundungan, guru PAK bersikap adil dan tidak memihak. Sebagai wakil Allah di muka bumi, mereka harus mencontohkan sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, keadilan, dan pengampunan, serta menjadi teladan dalam menerapkan ajaran-ajaran kitab suci dalam kehidupan sehari-hari (Tindagi, 2017). Guru PAK dengan terbuka memberikan bimbingan dan dukungan kepada korban perundungan. Mereka harus mendengarkan kedua belah pihak dengan seksama dan berusaha menemukan solusi yang adil dan bijaksana. Menurut Wesli dan Dorlan mengatakan guru PAK bertanggung jawab untuk memberikan perhatian kepada setiap peserta didik agar mereka merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Dia juga merupakan seorang pemimpin yang terpanggil untuk menjadi guru dan membimbing peserta didiknya untuk menjadi orang-orang yang takut akan Tuhan (Bancin & Naibaho, 2024). Dalam proses ini, guru PAK dapat menggunakan prinsip-prinsip firman Tuhan seperti pengampunan, berdamai, dan kasih sayang sebagai pedoman dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, guru PAK juga peka terhadap keadaan untuk membantu para korban perundungan untuk pulih dari trauma dan rasa takut yang mereka alami. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual, serta mengupayakan bantuan profesional jika diperlukan. Dalam hal ini, firman Tuhan dapat menjadi sumber kekuatan dan penghiburan bagi para korban perundungan.

Mengajarkan firman Tuhan merupakan salah satu cara terbaik bagi guru PAK untuk menangani perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti cinta kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap sesama, guru PAK dapat membantu peserta didik untuk membangun rasa empati dan menghargai perbedaan. Namun, upaya ini harus didukung dengan kerja sama dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta adanya kebijakan dan tindakan tegas dalam menangani

kasus perundungan. Dengan komitmen dan upaya yang berkelanjutan, kita dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tenang dan tidak terpengaruh oleh perundungan.

#### 4. Guru PAK Mendidik dengan Kasih

Salah satu cara yang efektif dalam mengatasi perilaku perundungan adalah dengan mendidik dengan kasih, yang dapat membangun hubungan yang positif dan membuat lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Yesus Kristus adalah contoh hidup yang patut dicontoh. Dia tidak hanya mengucapkan cinta kepada orang lain bahkan mereka yang membencinya tetapi Dia juga menunjukkan cinta-Nya dengan tindakan (Keriapy, 2020). Mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia adalah tindakan terbesar yang pernah dilakukan. Ia mengajarkan murid-murid-Nya dengan kasih yang luar biasa untuk berani mengasihi sesama bahkan musuhnya sendiri (Mat 5:43). Mendidik dengan kasih berarti guru PAK lebih menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan setiap peserta didik. Mereka harus memahami bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dan kesulitan yang berbeda dan mereka berusaha untuk membantu peserta didik menghadapi tantangan tersebut dengan cara yang penuh kasih sayang (Tefbana, 2021). Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa dihargai, diterima, dan didukung, sehingga mereka dapat tumbuh dengan lebih percaya diri dan menghargai diri sendiri. Dalam mendidik dengan kasih, guru PAK tidak hanya sekedar memberikan pengajaran melainkan mempraktikkan komunikasi yang efektif dan empati. Mereka harus siap menjadi pendengar yang baik, menunjukkan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif peserta didik, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Dengan cara ini, guru PAK dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang positif dengan peserta didik, yang merupakan landasan penting untuk mencegah dan menangani perilaku perundungan. Selain itu, guru PAK dapat memberikan teladan dalam berperilaku dengan penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan. Mereka dengan penuh keikhlasan menunjukkan sikap yang ramah, sabar, dan penuh pengertian tanpa mempertimbangkan latar belakang atau karakteristik individu (Tari & Tafonao, 2019). Dengan demikian, peserta didik akan belajar untuk menghargai keberagaman dan membangun rasa empati terhadap orang lain. Dalam mengatasi perilaku perundungan, guru PAK akan lebih memilih pendekatan yang berpusat pada pemulihan dan perdamaian. Mereka berusaha untuk memahami akar penyebab perilaku perundungan, baik dari sisi pelaku maupun korban, dan membantu mereka mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif dan positif. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kasih sayang, pengampunan, dan pemberian kesempatan untuk berubah.

Dalam mengimplementasikan pendidikan dengan kasih, guru PAK dapat menggunakan berbagai metode dan strategi, seperti pembelajaran kooperatif, kegiatan kelompok, permainan peran, dan diskusi kelas (Grace Putri Kenanga, Tinny Mayliasari Susilo, 2023). Metode-metode ini dapat membantu peserta didik belajar keterampilan sosial, empati, dan pemecahan masalah yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan. Sekolah memiliki kebijakan yang jelas dan tegas mengenai perilaku perundungan serta prosedur yang adil dan transparan dalam menangani kasus-kasus yang terjadi. Namun, dalam menerapkan kebijakan tersebut, guru tetap mengedepankan pendekatan yang berpusat pada kasih sayang, pemulihan, dan pemberian kesempatan untuk berubah. Dalam menghadapi kasus perundungan yang sudah terjadi, guru bertindak cepat dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh

korban (Utami et al., 2021). Mereka perlu memastikan bahwa korban merasa aman, dihargai, dan didukung secara emosional. Selain itu, guru harus berkolaborasi dengan konselor sekolah atau tenaga profesional lainnya untuk memberikan bantuan yang lebih lanjut jika diperlukan. Guru PAK terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mendidik dengan kasih sebagai upaya mengatasi perilaku perundungan. guru PAK dapat membuat lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan penuh perhatian untuk setiap peserta didik.

Mendidik dengan kasih merupakan tanggung jawab penting bagi guru PAK dalam mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menunjukkan kepedulian yang tulus, komunikasi yang efektif, empati, dan teladan yang baik, guru PAK dapat membangun hubungan yang positif dengan peserta didik dengan membuat lingkungan belajar yang aman dan nyaman dan membantu peserta didik belajar keterampilan sosial dan pemecahan masalah yang penting untuk mencegah dan mengatasi perundungan.

##### 5. Guru PAK Memotivasi Berpikir Positif

Motivasi yang diberikan dengan cara yang benar dapat membantu mencegah terjadinya perilaku perundungan dan menumbuhkan rasa percaya diri serta empati dalam diri peserta didik. Guru PAK harus tahu bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, strategi motivasi yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan setiap individu (Sibulo et al., 2023). Bagi peserta didik yang menjadi korban perundungan, guru PAK harus memberikan motivasi untuk membangun rasa percaya diri dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Sementara bagi pelaku perundungan, guru harus memberikan motivasi untuk menumbuhkan rasa empati dan menyadari dampak buruk dari tindakan

mereka. Dalam memberikan motivasi, guru harus menggunakan komunikasi yang efektif dan membangun. Mereka harus mendengarkan dengan saksama, menunjukkan empati, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima motivasi yang diberikan. Guru juga menjadi teladan dengan menunjukkan sikap yang positif, penuh semangat, dan menghargai keberagaman.

Pujian dan penghargaan adalah salah satu cara efektif untuk memberikan motivasi. Guru harus mengakui dan menghargai segala upaya positif peserta didik, baik akademik maupun non-akademik. Rasa percaya diri dan harga diri dapat meningkat dengan pujian dan penghargaan yang diberikan secara langsung dan spesifik. peserta didik, serta mendorong mereka untuk terus berperilaku positif (Gule, 2021). Guru juga dapat memberikan motivasi melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama tim dan pengembangan keterampilan sosial. Kegiatan seperti permainan peran, diskusi kelompok, atau proyek kolaboratif dapat membantu peserta didik belajar menghargai perbedaan, membangun empati, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan demikian, mereka akan lebih termotivasi untuk menghindari perilaku perundungan dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.

Dalam memberikan motivasi, Guru PAK harus mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain. Bahwa setiap individu memiliki kekuatan dan keunikan tersendiri, dan perilaku perundungan hanya akan menghambat potensi mereka. Dengan memahami nilai-nilai ini, peserta didik akan lebih termotivasi untuk menghindari perilaku negatif dan membangun lingkungan yang lebih positif dan inklusif (Esther Rela Intarti, 2021). Guru juga dapat memberikan motivasi

dengan mengundang pembicara tamu atau menggunakan contoh-contoh inspiratif dari kehidupan nyata. Kisah-kisah sukses dari individu yang telah berhasil mengatasi perundungan atau mengubah perilaku negatif mereka dapat menginspirasi dan mendorong peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Guru harus terus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam memberikan motivasi yang efektif kepada peserta didik. Mereka dapat mempelajari strategi-strategi baru dalam memberikan motivasi dan mengatasi perundungan di lingkungan sekolah.

Memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik merupakan tanggung jawab penting bagi guru dalam upaya mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, komunikasi yang efektif, pujian dan penghargaan, kegiatan yang melibatkan kerja sama tim, serta pengajaran tentang menghormati diri dan orang lain guru dapat membantu peserta didik membangun rasa percaya diri, empati, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghindari perilaku perundungan. Dengan memberikan motivasi yang berkelanjutan dan konsisten, guru dapat membuat lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendorong bagi seluruh peserta didik.

#### 6. Guru PAK Membimbing dengan Sabar

Perundungan di lingkungan sekolah merupakan masalah yang kompleks dan menantang bagi guru. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru perlu menerapkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan melalui bimbingan yang sabar kepada para peserta didik (Lika, 2019). Kesabaran merupakan kunci utama dalam menghadapi dan mengubah perilaku negatif peserta didik, baik pelaku maupun korban perundungan. Membimbing dengan sabar berarti guru harus memiliki kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi perilaku negatif peserta didik. Mereka harus memahami bahwa perubahan

perilaku membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Dengan kesabaran dan konsistensi dalam memberikan bimbingan, guru dapat membantu peserta didik menyadari dampak buruk dari perilaku perundungan dan mendorong mereka untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam membimbing dengan sabar, guru harus menunjukkan empati dan pemahaman terhadap latar belakang serta situasi yang dihadapi oleh masing-masing peserta didik. Mereka harus mendengarkan dengan saksama, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menghindari penilaian atau hukuman yang dapat menyalahkan atau mempermalukan peserta didik. Pendekatan ini akan membangun rasa percaya dan keterbukaan antara pendidik dan peserta didik sehingga bimbingan lebih efisien. Semua orang memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan bimbingan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing.

Bagi peserta didik yang menjadi korban perundungan, guru harus memberikan bimbingan untuk membangun rasa percaya diri dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Sementara bagi pelaku perundungan, guru harus memberikan bimbingan untuk menumbuhkan rasa empati dan menyadari dampak buruk dari tindakan mereka. Dalam proses membimbing, guru harus menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan sikap yang sabar, penuh pengertian, dan menghargai keberagaman (Maiaweng, 2011). Mereka harus membangun hubungan yang positif dengan peserta didik. Dengan menjadi teladan yang baik, peserta didik akan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut dan menghindari perilaku negatif seperti perundungan.

Dalam membimbing dengan sabar, guru juga harus memastikan bahwa peserta didik yang menjadi korban perundungan mendapatkan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Mereka harus membantu korban untuk membangun kembali rasa percaya

diri dan memberikan pendampingan dalam mengatasi trauma atau dampak negatif yang dialami. Jika diperlukan, guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah atau pihak profesional lainnya untuk memberikan bantuan lebih lanjut. Guru juga dapat menggunakan berbagai metode dan strategi dalam membimbing dengan sabar, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau kegiatan yang melibatkan kerja sama tim. Metode-metode ini dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan sosial, empati, dan pemecahan masalah secara konstruktif, yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan.

Membimbing dengan sabar merupakan tanggung jawab penting bagi guru dalam upaya mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan pendekatan yang empati, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, guru dapat membantu peserta didik menyadari dampak buruk dari perilaku perundungan dan mendorong mereka untuk berubah menjadi lebih baik.

#### 7. Guru PAK Melakukan Pelayanan Konseling

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAK adalah memberikan konseling kepada peserta didik yang terlibat dalam kasus perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu peserta didik memahami diri mereka sendiri, mengembangkan potensi diri, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, dan membuat keputusan yang bijak dalam kehidupannya. Dalam konteks perundungan, konseling dapat membantu pelaku untuk menyadari dampak buruk dari tindakannya, mengembangkan empati, dan mengubah perilakunya menjadi lebih positif (Mansyur et al., 2020). Sementara bagi korban, konseling dapat membantu mereka untuk membangun kembali rasa percaya diri, mengatasi trauma, dan mengembangkan strategi untuk melindungi diri.

Guru PAK setidaknya memiliki keterampilan konseling dasar seperti mendengarkan dengan aktif, melakukan pertanyaan yang efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan membuat peserta didik merasa aman dan dihargai. Dengan keterampilan ini, guru PAK dapat membangun hubungan yang positif dan menjadi fasilitator yang baik dalam proses konseling. Dalam melakukan konseling, guru PAK bersikap tertutup dalam menerapkan prinsip kerahasiaan dan tidak memihak salah satu dari pelaku maupun korban. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh peserta didik dan tidak membocorkannya kepada pihak lain tanpa izin (Zumrotun, 2023). Selain itu, guru harus netral dan tidak memihak dalam kasus perundungan. Pendekatan ini akan membangun kepercayaan peserta didik dan memfasilitasi proses konseling yang lebih efektif.

Pendekatan konseling yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masing-masing individu. Bagi pelaku perundungan, konseling dapat berfokus pada mengembangkan empati, mengendalikan emosi, dan membangun keterampilan sosial yang positif. Sementara bagi korban, konseling dapat berfokus pada membangun kembali rasa percaya diri, mengatasi trauma, dan mengembangkan strategi untuk melindungi diri (Aminah, 2018). Selain melakukan konseling individu, guru juga dapat melakukan konseling kelompok untuk mengatasi permasalahan perundungan. Konseling kelompok dapat membantu peserta didik untuk saling mengembangkan keterampilan sosial yang positif, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Metode seperti ini dapat membantu menciptakan lingkungan kelas yang lebih saling mendukung dan inklusif.

Melakukan pelayanan konseling merupakan tanggung jawab penting bagi guru PAK dalam upaya mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan

menerapkan prinsip-prinsip konseling yang tepat, seperti mendengarkan aktif, kerahasiaan, pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, dan kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, guru dapat membantu peserta didik yang terlibat dalam kasus perundungan untuk mengembangkan pemahaman diri, empati, dan keterampilan sosial yang positif.

#### 8. Guru PAK menyediakan fasilitator

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, guru PAK berperan sebagai fasilitator yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan positif untuk semua peserta didik (E. Sihombing & Naibaho, 2023). Sebagai fasilitator, guru PAK memiliki peran penting dalam membantu peserta didik belajar dan berkembang, termasuk menangani masalah perundungan. Sebagai fasilitator guru PAK harus memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, atribut, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, guru PAK harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik. menyediakan berbagai metode serta sumber belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut (Rahmawati & Suryadi, 2019). Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, termasuk dalam upaya mengatasi perundungan.

Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang perilaku perundungan, dampaknya, dan cara mengatasinya. Mereka dapat menggunakan metode permainan peran, diskusi kelompok, atau studi kasus untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan pemecahan masalah secara konstruktif. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru PAK mampu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di mana peserta didik dapat berkomunikasi, berbagi

pengalaman, dan mengajukan pertanyaan (Nuli et al., 2023). Mereka dengan sadar menerapkan prinsip-prinsip seperti mendengarkan secara aktif, menghargai pendapat yang berbeda, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa percaya diri untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan diskusi terkait perundungan.

Guru sebagai fasilitator juga dapat menemukan dan menggunakan sumber daya yang ada di sekolah maupun di masyarakat untuk mendukung upaya mengatasi perundungan. Mereka dapat mengundang narasumber dari lembaga terkait, seperti konselor atau psikolog, untuk memberikan informasi dan instruksi yang relevan kepada peserta didik. Guru sebagai fasilitator juga memastikan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas dan tegas mengenai perilaku perundungan. Mereka harus memfasilitasi sosialisasi dan pemahaman kebijakan tersebut kepada seluruh peserta didik sehingga mereka menyadari konsekuensi dari perilaku perundungan dan termotivasi untuk menghindarinya.

Dalam kasus-kasus perundungan yang terjadi, guru PAK sebagai fasilitator harus bertindak cepat dan memfasilitasi proses penyelesaian masalah secara adil dan konstruktif. Mereka harus membantu kedua belah pihak, saling memahami perspektif masing-masing, berbagi empati, dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Mereka harus memfasilitasi proses pemulihan dan membantu korban untuk membangun kembali rasa percaya diri serta mengembangkan strategi untuk melindungi diri.

Menjadi fasilitator merupakan tanggung jawab penting bagi guru dalam upaya untuk mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Mereka membantu dalam proses pembelajaran, diskusi, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

dan kemampuan peserta didik tentang cara menghindari dan mengatasi perundungan (Andrianti, 2018). Guru PAK juga harus memfasilitasi kolaborasi dengan pihak-pihak terkait, memastikan adanya kebijakan yang jelas, dan memberikan dukungan serta pendampingan kepada korban perundungan. Dengan menjalankan perannya sebagai fasilitator secara efektif, guru dapat membantu mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari gangguan.

#### 9. Guru PAK Menjadi Teladan

Untuk mengatasi masalah perilaku perundungan, guru PAK memiliki banyak tanggung jawab salah satunya adalah menjadi teladan bagi para peserta didik mereka. Istilah "teladan" mengacu pada perilaku atau sikap yang dapat dicontoh dan diikuti. Dengan menjadi teladan guru PAK dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan positif serta mendorong peserta didik untuk berperilaku baik, penghormatan, keadilan, dan integritas. Mereka harus memperlakukan semua peserta didik dengan penuh hormat dan kasih sayang, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik individu. Dengan demikian, para peserta didik akan belajar untuk menghargai keberagaman dan membangun rasa empati terhadap orang lain.

Dalam mengatasi perilaku perundungan, guru harus menjadi teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan penyelesaian konflik secara damai (Larasati et al., 2023). Mereka harus mendengarkan semua pihak dengan saksama, menyelidiki akar permasalahan, dan memberikan keputusan yang adil serta memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bertobat dan berubah. Dengan menjadi teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, peserta didik akan belajar untuk menghargai keadilan dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Guru PAK juga harus menjadi teladan dalam menunjukkan sikap pemaaf dan memberikan kesempatan kepada pelaku

perundungan untuk memperbaiki diri. Mereka harus membantu pelaku untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menumbuhkan rasa empati, dan memberikan bimbingan agar dapat menjadi individu yang lebih baik. Akibatnya para peserta didik akan belajar bahwa setiap orang memiliki kesempatan untuk bertobat dan berubah menjadi lebih baik.

Guru harus menjadi contoh dalam berinteraksi dengan peserta didik agar berkomunikasi dengan cara yang efektif dan membangun (Sitepu & Naibaho, 2023). Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa dihargai dan lebih terbuka untuk menerima bimbingan dari guru. Guru juga harus menjadi teladan dalam mengelola emosi dan mengendalikan diri. Mereka harus menunjukkan sikap yang tenang, sabar, dan bijaksana dalam menghadapi situasi yang menantang, termasuk dalam mengatasi perilaku perundungan. Dengan menjadi teladan dalam mengelola emosi, peserta didik akan belajar untuk mengendalikan emosi mereka sendiri dan menghindari perilaku agresif atau destruktif. Guru juga harus menjadi teladan dalam kehidupan setiap hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mereka harus bersikap jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Dengan menjadi teladan yang konsisten peserta didik akan lebih termotivasi untuk mengikuti contoh yang diberikan oleh guru.

Menjadi teladan merupakan tanggung jawab penting bagi guru dalam upaya mengatasi perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Dengan menunjukkan Guru dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan positif dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti kasih sayang, penghormatan, keadilan, dan integritas. Mereka juga dapat mendorong peserta didik untuk berperilaku baik melalui contoh yang baik dalam berkomunikasi, mengelola emosi, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

## 10. Guru PAK Hadir Sebagai Sahabat

Guru PAK membangun hubungan yang dekat dan saling percaya dengan para peserta didik. Dengan hadir sebagai sahabat, guru PAK membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terbuka untuk semua peserta didik. Hadir sebagai sahabat berarti guru PAK harus menunjukkan kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan setiap peserta didik. menjadi sahabat tentunya harus memiliki hati yang baik terhadap orang lain, memiliki keinginan untuk memberi yang terbaik demi kesejahteraan seseorang, dan bertindak demi pertumbuhan orang lain (Yulius, 2016). Mereka harus bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan nasihat yang bijaksana, dan menjadi sumber dukungan emosional bagi para peserta didik. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa dihargai, diterima, dan merasa nyaman untuk berbagi permasalahan yang mereka hadapi, termasuk terkait dengan kasus perundungan. Dalam menjalin hubungan sebagai sahabat, guru PAK harus membangun kepercayaan dan rasa aman dengan para peserta didik. Mereka harus menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh peserta didik dan tidak membocorkannya kepada pihak lain tanpa izin. Selain itu, guru harus bersikap non-judgmental dan menerima peserta didik apa adanya, tanpa memandang latar belakang atau karakteristik individu (Sele & Anto, 2023).

Sebagai sahabat, guru PAK memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik pada usia remaja. Mereka harus memiliki empati dan menjadi pendengar yang baik saat peserta didik berbagi permasalahan atau konflik yang mereka hadapi, termasuk terkait dengan perundungan. Dengan memahami perspektif peserta didik, guru dapat memberikan bimbingan dan solusi yang lebih relevan dan efektif (Haru, 2021). Dalam mengatasi perilaku perundungan, guru PAK sebagai sahabat harus menunjukkan sikap yang adil dan tidak memihak. Mereka harus mendengarkan kedua

belah pihak dengan saksama, menyelidiki akar permasalahan, dan memberikan keputusan yang adil serta memberikan kesempatan kepada pelaku untuk bertobat dan berubah. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan merasa dihargai dan percaya bahwa guru benar-benar peduli terhadap kesejahteraan mereka.

Guru sebagai sahabat juga harus membantu peserta didik dalam memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Mereka dapat memberikan bimbingan tentang cara mengelola emosi, membangun empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Nababan, 2022). Dengan demikian, peserta didik akan memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi tantangan sosial yang mereka hadapi. Dalam perannya sebagai sahabat, guru harus berupaya untuk menciptakan lingkungan kelas yang positif dan inklusif. Untuk menumbuhkan rasa menghormati dan rasa saling menghargai di antara siswa, mereka dapat mengatur kegiatan seperti permainan peran, kerja sama tim, atau diskusi kelompok. Jika situasi menjadi lebih positif kemungkinan terjadi perundungan akan berkurang. Mereka harus berbicara dengan orang tua mereka secara terbuka dan melibatkan mereka dalam proses pendidikan anak-anak mereka. Dengan kolaborasi yang erat, upaya mencegah dan mengatasi perundungan akan lebih efektif dan berkelanjutan.

Dalam menghadapi kasus perundungan yang sudah terjadi, guru sebagai sahabat harus bertindak cepat dan memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh korban. Mereka harus memastikan bahwa korban merasa aman, dihargai, dan didukung secara emosional. Jika diperlukan, guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah atau pihak profesional lainnya untuk memberikan bantuan lebih lanjut kepada korban. Guru PAK terus membangun hubungan yang dekat dan saling percaya dengan peserta didik.

Guru PAK hadir sebagai sahabat merupakan tanggung jawab penting bagi guru PAK dalam upaya untuk menghentikan perilaku perundungan di sekolah. Guru dapat membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif dengan menunjukkan kepedulian yang tulus, membangun kepercayaan, dan memahami perspektif peserta didik. Mereka dapat membangun keterampilan sosial dan emosional yang penting serta memberikan bimbingan dan dukungan emosional. bagi peserta didik untuk mencegah dan mengatasi perundungan. Dengan menjalankan perannya sebagai sahabat secara efektif, guru dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan bebas dari perundungan.

Guru PAK dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, serta membantu para peserta didik tumbuh menjadi orang yang baik hati dan berbudi luhur. Guru PAK juga dengan cermat memastikan bahwa sekolah memiliki kebijakan dan tindakan tegas dalam menangani kasus perundungan. Kebijakan ini harus disosialisasikan dengan baik kepada seluruh warga sekolah. Dengan adanya kebijakan yang jelas peserta didik akan memahami bahwa perilaku perundungan tidak akan ditoleransi dan akan mendapatkan konsekuensi yang tegas. Dalam mengatasi perilaku perundungan, guru PAK perlu bekerja sama dengan sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar serta adanya kebijakan dan tindakan tegas dalam menangani kasus perundungan.

Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diperkuat dan didukung di rumah dan masyarakat. Dengan demikian, para peserta didik akan mendapatkan pengajaran yang konsisten dan berkelanjutan. Guru PAK terus berupaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengatasi perilaku perundungan. Mereka dapat mengikuti pelatihan, workshop, atau membaca

buku-buku terkait untuk memperdalam pengetahuan dan strategi yang efektif dalam menangani masalah ini.

## **B. Guru PAK Bekerja Sama Dengan Pihak-pihak Lain Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan**

### **1. Orang Tua Peserta Didik**

Dalam mengatasi masalah perilaku perundungan di lingkungan sekolah, kolaborasi antara Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua peserta didik memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi terbuka memungkinkan orang tua dan guru PAK perlu membangun komunikasi terbuka mengenai masalah perundungan yang terjadi di sekolah. Guru dapat membagikan informasi tentang kasus perundungan yang terjadi dan meminta dukungan dari orang tua untuk mengamati bagaimana anak-anak mereka berperilaku. Dan orang tua juga dapat memberikan informasi kepada guru jika mereka menyadari adanya tanda-tanda perundungan yang dialami oleh anak-anak mereka. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral ialah guru PAK dapat mengajarkan nilai-nilai agama dan moral yang menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan menghargai sesama manusia. Orang tua juga dapat memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah melalui teladan dan nasihat yang konsisten. Guru PAK dapat memberikan konseling dan pendampingan kepada peserta didik yang terlibat dalam pelecehan baik sebagai pelaku maupun korban dan orang tua juga dapat membantu dengan memberikan dukungan emosional dan pengawasan yang lebih ketat terhadap perilaku anak-anak mereka.

Menetapkan kebijakan dan sanksi, sekolah dapat menetapkan kebijakan tegas mengenai perilaku perundungan dan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku. Orang tua dapat mendukung kebijakan tersebut dan membantu menegakkannya di lingkungan keluarga. Kegiatan positif dan pemberdayaan dalam hal ini orang tua dan guru PAK dapat bekerja sama dalam mengorganisir kegiatan positif seperti bakti sosial, kegiatan

keagamaan, atau program pemberdayaan untuk membangun rasa empati dan menghargai keberagaman. Dengan kerja sama yang erat antara orang tua dan guru PAK diharapkan masalah perundungan dapat diatasi secara efektif melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan moral, konseling, kebijakan yang tegas, dan pemberdayaan peserta didik.

## 2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dan guru PAK dapat bekerja sama dalam menyusun kebijakan dan peraturan yang jelas mengenai larangan perundungan dan konsekuensi yang akan diberikan bagi pelanggarnya. Kebijakan ini harus dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh siswa, guru, dan orang tua. Guru PAK dapat mengambil peran dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter dan nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang cinta kasih, penghargaan terhadap sesama, dan dampak negatif dari perundungan. Kepala sekolah dapat mendukung program ini dengan menyediakan waktu dan sumber daya yang diperlukan. Kepala sekolah dapat membentuk tim khusus yang melibatkan guru PAK untuk memantau dan menyelidiki kasus-kasus perundungan yang terjadi di institusi pendidikan. Guru PAK memiliki kemampuan untuk memberikan saran dan dukungan dalam proses investigasi dan penanganan kasus perundungan.

Guru PAK dapat memberikan konseling dan pendampingan kepada peserta didik yang melakukan perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Kepala sekolah dapat memfasilitasi proses konseling dan pendampingan ini dengan menyediakan ruang khusus dan mengalokasikan waktu yang cukup. Kepala sekolah dan guru PAK dapat secara berkala memantau dan mengevaluasi efektivitas program-program yang dilaksanakan dalam mengatasi perundungan. Penyesuaian dan perbaikan dapat dilakukan jika diperlukan untuk memastikan program berjalan dengan efektif. Dengan

kerja sama yang erat antara guru PAK dan kepala sekolah, serta dukungan dari seluruh pihak terkait, masalah perundungan di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan lebih efektif dan membuat lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk semua peserta didik.

### 3. Guru dan Staf

Kepala sekolah dapat membentuk tim khusus yang terdiri dari guru PAK, guru mata pelajaran lain, konselor sekolah, dan staf terkait. Tim ini bertanggung jawab untuk memantau, menyelidiki, dan menangani kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Guru PAK juga dapat bekerja sama dengan guru dan staf lain untuk mengadakan pelatihan dan sosialisasi tentang pencegahan dan penanganan perundungan. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam mengidentifikasi tanda-tanda perundungan serta memberikan respons yang tepat. Seluruh guru dan staf sekolah berperan penting dalam mengawasi dan melaporkan setiap indikasi perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru PAK dapat berkoordinasi dengan guru dan staf lain dalam menindaklanjuti laporan tersebut. Guru PAK dapat bekerja sama dengan konselor sekolah dalam memberikan konseling dan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami perundungan.

Guru mata pelajaran lain juga dapat membantu dengan memberikan dukungan emosional dan akademik kepada peserta didik yang terdampak. Guru PAK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter dan nilai-nilai agama yang menekankan pentingnya cinta kasih, penghargaan terhadap sesama, dan dampak negatif dari perundungan. Guru PAK memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan guru dan karyawan lainnya dalam menerapkan sistem pengawasan dan disiplin yang konsisten di seluruh lingkungan

sekolah. Guru PAK, guru, dan staf lain dapat secara berkala mengevaluasi efektivitas program-program yang dilaksanakan dalam mengatasi perundungan. Penyesuaian dan perbaikan dapat dilakukan jika diperlukan untuk memastikan program berjalan dengan efektif. Dengan kerja sama yang erat antara guru PAK, guru, dan staf sekolah lainnya, serta dukungan dari seluruh pihak terkait, masalah perundungan di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan lebih efektif.

#### 4. Gereja

Guru PAK dapat bekerja sama dengan gereja dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan dan pembinaan rohani bagi peserta didik. Program ini bertujuan untuk memperkuat iman dan nilai-nilai Kristiani seperti cinta, pengampunan, dan penghargaan terhadap orang lain. Ini dapat bermanfaat mencegah perilaku perundungan dengan menanamkan prinsip-prinsip Kristiani dalam diri peserta didik. Guru PAK dan gereja dapat mengadakan kegiatan keagamaan seperti kebaktian, retreat, dan persekutuan doa yang melibatkan peserta didik. Aktivitas sosial seperti bakti sosial dan kunjungan ke rumah sakit, atau kegiatan amal juga dapat dilakukan untuk membangun rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Guru PAK dapat bekerja sama dengan pendeta atau konselor dari gereja dalam memberikan konseling dan pendampingan kepada peserta didik. Pendampingan rohani ini dapat membantu peserta didik mengatasi masalah psikologis dan spiritual yang mereka hadapi. Guru PAK dan gereja dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua dan keluarga peserta didik untuk membahas masalah perundungan dan mendapatkan dukungan dari mereka. Gereja juga dapat memberikan pendidikan dan pembinaan bagi orang tua tentang cara mendidik anak dengan nilai-nilai Kristiani.

Gereja dapat menyediakan sumber daya seperti buku-buku, materi pembelajaran, atau bahkan tenaga pendamping bagi guru PAK dalam menangani masalah perundungan di sekolah. Dukungan doa dan moral dari gereja juga dapat memberikan kekuatan bagi guru PAK dan seluruh pihak yang terlibat dalam upaya mengatasi perundungan. Guru PAK dan gereja dapat mengadakan kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau program khusus yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dan gereja untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya perundungan dan cara mengatasinya. Dengan kerja sama yang erat antara guru PAK dan gereja, serta dukungan dari seluruh pihak terkait, masalah perundungan di lingkungan sekolah dapat diatasi dengan lebih efektif melalui pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan rohani, konseling, pemberdayaan, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat.

#### 5. Lingkungan Masyarakat

Guru PAK dapat mengajak tokoh masyarakat, seperti kepala desa, ketua adat, atau pemuka agama untuk terlibat dalam upaya untuk mengatasi dan menghentikan perundungan di sekolah. Tokoh masyarakat dan pemuka agama dapat memberikan nasihat, bimbingan, dan dukungan moral kepada peserta didik, orang tua, dan komunitas sekolah. Guru PAK dapat mengorganisir kegiatan sosial dan bakti masyarakat yang melibatkan orang tua, peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa kepedulian, empati, dan penghargaan terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam mencegah perundungan. Guru PAK dapat bekerja sama dengan orang-orang dalam masyarakat dan lembaga terkait untuk memberikan pendidikan dan penyuluhan tentang bahaya perundungan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Edukasi ini dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau kampanye publik yang melibatkan seluruh pihak. Guru PAK dapat mengambil inisiatif

untuk membentuk forum atau komite anti-perundungan yang melibatkan perwakilan dari sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Forum ini bertujuan untuk memantau, mengevaluasi, dan memberikan rekomendasi dalam upaya mencegah dan mengatasi perlindungan di masyarakat dan di sekolah.

Guru PAK dapat mengajak masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan seperti kebaktian, retreat, atau kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kegiatan amal. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa persaudaraan, cinta kasih, dan penghargaan terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam mencegah perundungan. Guru PAK dapat menjalin kemitraan dengan lembaga terkait seperti pusat konseling, organisasi sosial, atau lembaga perlindungan anak untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah dan masyarakat. Dengan melibatkan lingkungan masyarakat sekitar, guru PAK dapat memperluas jangkauan upaya untuk mencegah dan menangani perundungan serta membangun kolaborasi yang kuat antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh peserta didik. Selain itu, guru PAK harus mengajarkan prinsip-prinsip etika dan spiritual yang terkandung dalam kitab suci, seperti cinta kasih, kebaikan, toleransi, dan penghormatan terhadap orang lain (Kiswanto, 2023). Para peserta didik akan membangun fondasi yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai ini sejak dini untuk menghargai keberagaman dan menghindari perilaku perundungan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab V ini merupakan bagian bab terakhir dari keseluruhan bab yang ada. Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan semua penjelasan dari bab satu sampai bab empat yang terbagi dalam dua bagian yakni Kesimpulan dan saran.

#### **A. Kesimpulan**

Perilaku perundungan pada remaja Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam bagian masalah yang cukup penting dan perilaku tersebut membutuhkan penanganan dari berbagai pihak, terutama guru PAK. Perundungan (bullying) merupakan tindakan kekerasan fisik, verbal, atau psikologis yang dengan motif ingin menyakiti orang lain yang di nilai lebih lemah dan perlakuan tersebut tidak hanya terjadi sekali saja melainkan akan terus menerus terjadi. Perilaku perundungan dapat berdampak negatif pada korban, seperti menurunnya prestasi akademik, gangguan kesehatan mental, dan bahkan dapat menyebabkan depresi atau keinginan untuk bunuh diri. Bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di kalangan remaja Sekolah Menengah Pertama antara lain ejekan, pengucilan sosial, intimidasi, pemalakan, kekerasan fisik, dan cyberbullying melalui media sosial atau pesan elektronik. Pelaku perundungan biasanya memiliki masalah kepercayaan diri yang rendah, kurang empati, serta keinginan untuk menunjukkan kekuasaan dan dominasi atas orang lain.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perundungan di antaranya: pola asuh orang tua yang salah, ikut-ikutan teman sebaya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, rendahnya pengawasan dari guru dan staf sekolah, serta kurangnya pemahaman tentang dampak negatif perundungan. Perilaku perundungan berimbas

kepada siapa saja baik itu kepada korban, pelaku, dan bahkan orang-orang yang menyaksikan perundungan tersebut. Pelaku itu sendiri akan mengalami peningkatan perilaku antisosial dan masalah dengan hukum di kemudian hari.

Sebagai guru Guru PAK memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengatasi permasalahan perundungan di lingkungan sekolah. Sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap tugasnya dihadap Tuhan maka mereka mengajarkan rasa takut dan gentar akan Tuhan Yesus, guru PAK memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan penghargaan terhadap sesama.

Melalui pengajaran dan teladan yang diberikan, guru PAK diharapkan dapat menanamkan sikap anti-perundungan dalam diri peserta didik. Dengan kehadiran guru PAK dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk memiliki karakter dan moral yang baik dan disesuaikan dengan ajaran agama Kristen. Sebagai pendidik agama, guru PAK bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, penghargaan terhadap sesama, dan anti-kekerasan kepada peserta didik. selain itu, guru PAK juga dapat melakukan beberapa hal terkait bentuk tanggung jawab dalam mengatasi perilaku perundungan yaitu: menerangkan secara jelas dan mendidik tentang perilaku perundungan, mendidik dan menjauhkan diri dari perilaku perundungan, mengajarkan kebenaran firman Tuhan, mendidik dengan kasih, memotivasi berperilaku positif, membimbing dengan sabar, melakukan pelayanan konseling, menyediakan fasilitator, menjadi teladan, hadir sebagai sahabat. Dan guru PAK dapat berkontribusi dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan melalui pengajaran materi PAK yang mengintegrasikan topik-topik terkait, seperti bullying, harga diri, empati, dan resolusi konflik. Dengan demikian, tanggung jawab guru PAK bagi peserta didik tingkat sekolah menengah pertama sangat penting dalam mencegah dan mengatasi

permasalahan perundungan melalui pengajaran nilai-nilai agama, keteladanan, bimbingan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait.

### **B. Saran**

Berdasarkan penulisan skripsi ini, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada pembaca, secara khusus bagi guru Pendidikan agama Kristen yakni:

1. Guru PAK hendaknya mengembangkan budaya saling menghormati, saling menerima, dan anti terhadap perundungan di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.
2. Guru PAK hendaknya memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahaya dan dampak negatif dari perilaku perundungan.
3. Guru PAK hendaknya menekankan pentingnya mengembangkan sikap empati terhadap sesama.
4. Guru PAK hendaknya Praktikkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri, dan memiliki kerendahan hati serta pengampunan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk peneliti selanjutnya dapat berfokus pada pencegahan perilaku perundungan dalam bentuk siberbullying.